

**TINDAK EKSPRESIF DALAM SINIAR MALAKA PROJECT: *IVAN
LANIN RELA DIEJEK* SEBAGAI POLISI BAHASA DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**DHIYA ULHAQ AHMAD
NPM 2113041017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINDAK EKSPRESIF DALAM SINIAR MALAKA PROJECT: *IVAN LANIN RELA DIEJEK SEBAGAI POLISI BAHASA* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DHIYA ULHAQ AHMAD

Masalah dalam penelitian ini ialah tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*, serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak ekspresif berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan dalam siniar Malaka Project: *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*. Data yang dianalisis adalah fungsi komunikatif tindak ekspresif yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk kelangsungan dan keliteralannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima fungsi tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*, yaitu fungsi menyanjung, mengucapkan terima kasih, memuji, mengkritik, dan mengeluh. Fungsi mengkritik paling banyak ditemukan dan fungsi mengucapkan terima kasih paling sedikit ditemukan. Fungsi mengucapkan selamat dan menyalahkan tidak ditemukan. Ditinjau dari kelangsungan dan keliteralannya, terdapat tindak ekspresif dalam bentuk langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung literal. Bentuk langsung literal paling banyak ditemukan dan tidak langsung literal paling sedikit ditemukan, serta tidak langsung tidak literal yang tidak ditemukan. Temuan ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fase E sebagai bahan ajar teks anekdot untuk kelas X SMA dengan elemen Berbicara dan Mempresentasikan pada Kurikulum Merdeka.

kata kunci: tindak ekspresif, kelangsungan, keliteralan

ABSTRACT

EXPRESSIVE ACTS IN THE MALAKA PROJECT PODCAST: IVAN LANIN RELA DIEJEK SEBAGAI POLISI BAHASA AND ITS IMPLICATIONS ON INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

by

DHIYA ULHAQ AHMAD

The problem in this research is expressive acts in the Malaka Project podcast entitled Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa, and its implications for Indonesian language learning in high school. This research aims to describe the communicative function of expressive acts based on the continuity and literalness of speech and their implications for Indonesian language learning in high school.

This research uses a qualitative descriptive method with data sources in the form of speech acts in the Malaka Project podcast: Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa. The data analyzed are the communicative functions of expressive acts, classified based on their continuity and literalness. Data collection techniques were conducted using the Free Listening and Involvement (SBLC) method, followed by note-taking. The data analysis technique used in this study was heuristic analysis.

The results of the study indicate that there are five expressive functions in the Malaka Project podcast Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa, namely, flattery, gratitude, praise, criticism, and complaint. Criticism was the most common function, and gratitude was the least common. Congratulation and blame were not found. Based on their continuity and literalness, expressive acts were found in direct literal, direct non-literal, and indirect literal forms. The direct literal form was the most common, the indirect literal form the least common, and the indirect non-literal form was not found. These findings have implications for Indonesian language learning phase E, as anecdotal text teaching materials for grade 10 high school students with the Speaking and Presentation elements in the Independent Curriculum.

keywords: *expressive acts, continuity, literalness*

**TINDAK EKSPRESIF DALAM SINIAR MALAKA PROJECT: *IVAN
LANIN RELA DIEJEK* SEBAGAI POLISI BAHASA DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

DHIYA ULHAQ AHMAD

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **TINDAK EKSPRESIF DALAM SINIAR
MALAKA PROJECT: IVAN LANIN RELA
DIEJEK SEBAGAI POLISI BAHASA DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Dhiya Ulhaq Ahmad**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113041017**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 196202031988111001

Siska Meirita, M.Pd.

NIK 231606870501201

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

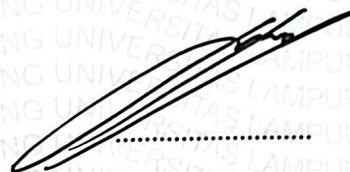
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



Sekretaris

: Siska Meirita, M.Pd.



Penguji

: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.
NIP.198703042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi: 05 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhiya Ulhaq Ahmad
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041017
Judul Skripsi : Tindak Ekspresif dalam Siniar Malaka Project: *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 Mei 2025



Dhiya Ulhaq Ahmad
NPM 2113041017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 18 Januari 2004.

Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan Abdussomad dan Arisna Chazy. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di TK Tunas Muda pada tahun 2009, SDN 2 Sukarame Bandar Lampung pada tahun 2015, SMP Daarul Ma'arif Lampung Selatan pada tahun

2018, SMA S Al-Azhar Bandar Lampung pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Penulis melaksanakan PLP di Sekolah Dasar Negeri 2 Kali Asin dan melaksanakan KKN di Desa Kali Asin, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis juga aktif berpartisipasi menjadi bagian dari organisasi dalam lingkup program studi dan jurusan. Pada tahun 2023, penulis diamanahkan sebagai wakil bendahara umum dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS). Selain itu, penulis juga berpartisipasi dalam pembuatan buku antologi cerpen dengan judul *Delusi yang Menjerat*.

MOTO

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

(QS. Yasin: 40)

“Ada banyak warna di hidup ini, yang kamu perlu lakukan hanyalah tetap membuka mata dan mensyukurinya.”

(Ustadzah Halimah Alaydrus)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan kepada Allah Swt., penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan senantiasa mendampingi langkah penulis.
2. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
3. Almamater penulis, Universitas Lampung yang telah menjadi tempat tumbuh dan belajar, serta membuka banyak pengalaman berharga yang membentuk cara pandang dan kedewasaan selama menempuh kehidupan sebagai mahasiswa.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Tindak Ekspresif dalam Siniar Malaka Project: *Ivan Lanin Relu Diejek sebagai Polisi Bahasa* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" dapat diselesaikan dengan baik. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istikamah dalam mengikuti ajarannya, semoga memperoleh syafaat di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungan, nasihat, dan motivasi yang senantiasa diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing utama serta pembimbing akademik atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Siska Meirita, M.Pd., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama skripsi, terima kasih atas arahan, saran, dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
7. Ayu Setiyo Putri, M.Pd., atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.
9. Kedua orang tua penulis, Ayah Abdussomad dan Ibu Arisna Chazy yang selalu mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya. Terima kasih karena telah bekerja keras untuk mengusahakan kebahagiaan dan kesuksesan penulis, dan terima kasih untuk semua kasih sayang, dukungan, dan motivasi yang selalu mengiringi langkah penulis.
10. Kepada kakak dan adik penulis tersayang, Dewi Natasia, Faizal Habib, Desi Wulandari, Dewo Ramadhan, Farra Ahmada, dan Farros Ammar Fahd. Terima kasih karena telah memberikan dukungan dan motivasi untuk keberhasilan penulis.
11. Keponakan penulis tersayang, Ahza, Elmira, Kinan, Kevin, Kayyisha, Kayyara, dan Alesha. Terima kasih karena sudah menjadi *mood boster* untuk penulis selama proses penulisan skripsi ini.
12. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa atas keberhasilan penulis.
13. Teman-teman dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 yang senantiasa menemani perjalanan penulis dari awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir ini.
14. Teman dekat penulis, Grenanza Lorenza, Qori Puspa Rani, Sakinah Kusuma Wati, dan Triska Apriana, terima kasih karena telah menemani penulis sejak duduk di bangku SMA.
15. Teman seperjuangan penulis, Dyah Permata Kinanti, Nabila Istiqomah, Celshy Audrielia Rahman, Andini Dara Ananti, Afra Yasmin Syadza, Anindya Zahra

Sabila, Dindha Rahmadhiani, dan Olanasia Kholifatul Jannah. Terima kasih karena telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir ini. Semoga selamanya tetap seperti ini.

16. Teman-teman KKN di Desa Kali Asin, Kabupaten Tanjung Bintang, Melina putri, Icha Kurnia Putri, Jeni Rahmawati, Dhea Apriani, Dhea Octa, Sahrozy Putra, dan Zulfan Ramadhan, yang bersedia membimbing dan membantu penulis selama proses pelaksanaan PLP.
17. Keluarga besar HMJPBS Kabinet Nawasena dan Cakrawala, yang telah mengizinkan penulis untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri.
18. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah saling mengingatkan dan memberikan dukungan kepada penulis. Semoga semua keikhlasan, kebaikan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt.

Bandar Lampung, 23 Mei 2025

Dhiya Ulhaq Ahmad
NPM 2113041017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
MENYETUJUI.....	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tindak Tutur	9
2.1.1 Tindak Lokusi	10
2.1.2 Tindak Ilokusi	11
2.1.3 Tindak Perlokusi	14
2.2 Tindak Ekspresif	15
2.3 Fungsi Komunikatif Tindak Ekspresif.....	16
2.3.1 Tindak Ekspresif Menyanjung.....	16
2.3.2 Tindak Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih.....	16
2.3.3 Tindak Ekspresif Mengucapkan Selamat.....	17
2.3.4 Tindak Ekspresif Memuji	17
2.3.5 Tindak Ekspresif Mengkritik	18
2.3.6 Tindak Ekspresif Menyalahkan	18
2.3.7 Tindak Ekspresif Mengeluh.....	19
2.4 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan	19
2.5 Konteks	21
2.6 Siniar	23
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	25
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Instrumen Penelitian	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Teknik Analisis Data.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan.....	37
4.2.1 Tindak Ekspresif Menyanjung.....	37
4.2.2 Tindak Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih.....	46
4.2.3 Tindak Ekspresif Mengucapkan Selamat.....	51
4.2.4 Tindak Ekspresif Memuji	51
4.2.5 Tindak Ekspresif Mengkritik	60

4.2.6 Tindak Ekspresif Menyalahkan	73
4.2.7 Tindak Ekspresif Mengeluh	74
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Teks Anekdote di SMA	84
V. SIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penelitian	31
4.1 Temuan Data Penelitian	37

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Analisis Data Heuristik	33
3.2 Contoh Analisis Heuristik.....	34

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Eks	: Ekspresif
LL	: Langsung Literal
LTL	: Langsung Tidak Literal
Mgl	: Mengeluh
Mj	: Memuji
Mk	: Mengkritik
Ms	: Mengucapkan Selamat
Mtk	: Mengucapkan Terima Kasih
Myj	: Menyanjung
Myl	: Menyalahkan
TLL	: Tidak Langsung Literal

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Tuturan dalam Siniar Malaka Project: *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*
2. Korpus Data Tindak Ekspresif dalam Siniar Malaka Project: *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*
3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk hidup dan berinteraksi dalam kelompok. Berbagai motivasi dan karakteristik individu memengaruhi cara dalam berinteraksi satu sama lain. Salah satu sarana utama yang dimanfaatkan manusia dalam berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi, menyampaikan pesan, serta mengungkapkan ide dan emosi. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya menjadi alat tukar informasi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial antarpemutunya sehingga pemahaman terhadap penggunaan bahasa menjadi sangat penting dalam proses komunikasi. Salah satu subdisiplin ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi nyata adalah pragmatik (Widodo dan Sumarta, 2016).

Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana makna suatu tuturan ditentukan oleh konteks penggunaannya. Dengan kata lain, pragmatik menyoroti hubungan antara bahasa dan situasi ketika bahasa itu digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman makna tidak hanya bergantung pada struktur linguistik, tetapi juga pada unsur-unsur konteks yang menyertainya. Konteks merujuk pada segala sesuatu yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami makna dalam komunikasi (Rusminto, 2020). Salah satu objek kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur mencerminkan kemampuan individu dalam melakukan tindakan melalui tuturan yang memiliki tujuan tertentu sesuai dengan konteks situasi (Badelah dkk., 2019). Tindak tutur merupakan fenomena individual yang berkaitan

dengan aspek psikologis karena dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa seseorang dalam merespons situasi tertentu. Menurut Searle (dalam Rusminto, 2020) tindak tutur adalah teori yang berupaya memahami bahasa melalui keterkaitannya antara ujaran dan tindakan yang dilakukan oleh penutur.

Austin (dalam Rusminto, 2020) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi merujuk pada tindakan menyampaikan proposisi atau, dengan kata lain, tindakan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), yang titik tekannya terletak pada bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak ilokusi mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui tuturan (*an act of doing something in saying something*), seperti memberikan tawaran, menyatakan janji, atau membuat pernyataan yang terkandung dalam ujaran. Sementara itu, tindak perlokusi berkenaan dengan efek atau pengaruh tuturan terhadap lawan bicara, yaitu bagaimana ujaran tersebut mampu mendorong atau memengaruhi tindakan mitra tutur sesuai dengan isi tuturan yang diterima (Rusminto, 2020).

Sehubungan dengan variasi makna dalam tuturan, para ahli bahasa berusaha untuk mengklasifikasikan makna-makna tersebut berdasarkan teori-teori yang mereka anut. Searle (dalam Bala, 2022) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, yaitu tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif. Tindak asertif merupakan jenis ilokusi yang menekankan pada kebenaran proposisi yang disampaikan oleh penutur. Tindak direktif merupakan jenis tuturan yang dimaksudkan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Tindak komisif berhubungan dengan janji atau komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa mendatang. Tindak ekspresif digunakan oleh penutur untuk menunjukkan sikap emosional atau psikologis terhadap situasi yang sedang dibicarakan. Tindak deklaratif berfungsi untuk menciptakan kesesuaian antara isi proposisi dan realitas yang ada (Akhmad, 2019).

Penelitian ini akan berfokus pada tindak ekspresif yang terdapat pada tuturan Ferry Irwandi, Dea Anugrah, dan Ivan Lanin dalam siniar Malaka Project. Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, atau reaksi penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Tindak ekspresif ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan, atau dalam bentuk nonverbal, seperti ekspresif wajah atau gerakan tubuh. Peristiwa tutur khususnya tindak ekspresif tidak hanya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dilihat dalam sebuah siniar. Siniar adalah media digital yang dapat berupa audio atau video, berisi percakapan, informasi, atau hiburan, dan disajikan dalam bentuk episode yang dapat diunduh atau disaksikan secara *streaming*. Dewasa ini, banyak sekali kanal YouTube yang menyajikan siniar atau *podcast* yang berisi perbincangan atau diskusi antara individu atau kelompok mengenai topik tertentu yang telah dipilih, dengan dipimpin oleh *podcaster* sebagai pembawa acara. Tamu yang diundang dalam suatu siniar umumnya merupakan individu yang memiliki kapabilitas relevan dengan isu yang sedang hangat diperbincangkan. Salah satu siniar yang terkenal dapat ditemukan pada kanal YouTube Malaka Project.

Malaka Project adalah kanal YouTube yang menyajikan berbagai konten edukatif melalui beragam program, seperti *Malaka Podcast*, *Jembatan Waktu*, *Jurnal Hukum*, *Bermatematika*, dan program-program edukatif lainnya. Kanal ini dikenal dengan penyajian diskusi yang mendalam mengenai isu-isu sosial, politik, dan budaya, yang dipandu oleh pembawa acara serta melibatkan narasumber yang kompeten di bidangnya. Salah satu konten yang menarik perhatian adalah siniar yang membahas perjalanan Ivan Lanin, seorang tokoh yang dikenal sebagai "polisi bahasa". Ketertarikan terhadap siniar ini muncul bukan hanya karena keunikan sosok Ivan Lanin, melainkan juga karena fokus pembahasannya yang berkaitan dengan sejarah dan pembakuan Bahasa Indonesia, variasi, serta padanan kata. Selain itu, latar belakang pendidikan Ivan Lanin yang berasal dari S1 Teknik Kimia dan S2 Teknologi Informasi, tetapi mampu berkiprah di dunia kebahasaan, menjadi nilai tambah yang memperkaya keseluruhan isi pembahasan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terkait siniar Malaka Project yang dibawakan oleh Ferry Irwandi dan Dea Anugrah serta Ivan Lanin sebagai narasumber, terdapat penggunaan tindak ekspresif dalam bentuk tindak ekspresif mengkritik. Tindak ekspresif mengkritik ditandai dengan adanya evaluasi negatif terhadap kekurangan, kelemahan, atau aspek tertentu yang disampaikan, dilakukan, atau dihasilkan oleh mitra. Berikut salah satu bentuk penggunaan tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project.

Ivan : “Iyaa. Harusnya yaa. Cuman maksudnya saya juga nggak ingin berteriak bahwa ‘Woi gua gak sekaku itu’ buat apa? Maksud saya gak ada gunanya juga.” (tertawa).

Ferry : “Karena persepsi orang sih yang selalu menggambarkan bahwa baku itu pasti kaku.” (DT56/Eks-Mk17-LL48/50.57)

Tuturan Ferry, *“Karena persepsi orang sih yang selalu menggambarkan bahwa baku itu pasti kaku,”* merupakan tindak ekspresif berupa mengkritik. Dalam tuturan ini, Ferry menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap pandangan umum masyarakat yang menurutnya keliru, yaitu menyamakan bahasa baku dengan kekakuan. Melalui tuturannya, Ferry secara halus mengkritik cara berpikir atau sudut pandang beberapa masyarakat yang terlalu menyederhanakan makna kebakuan. Berdasarkan kelangsungan dan keliteralannya, tuturan tersebut merupakan tuturan langsung literal, sebab mengandung tuturan yang sebenarnya terjadi dengan bentuk tuturan yang sama dengan maksud penuturnya. Temuan ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada fase E kelas X SMA dalam elemen Berbicara dan Mempresentasikan. Tuturan ini dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran teks anekdot, sebab mengandung unsur sindiran halus yang disampaikan dengan bahasa santun dan logis. Melalui analisis tindak ekspresif seperti ini, peserta didik dapat belajar menyampaikan kritik secara tepat, logis, dan sopan.

Hasil penelitian mengenai tindak ekspresif menunjukkan bahwa kajian ini merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Wijanti Dwi Saputri dkk. (2020) dengan judul tindak ekspresif pada percakapan anak usia 4 sampai 5 tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Tegal serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti tindak ekspresif dalam praktik berbahasa serta penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian sebelumnya menggunakan tuturan anak usia 4 sampai 5 tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Tegal, sedangkan penelitian ini menganalisis tindak ekspresif dari tuturan Ferry Irwandi, Dea Anugrah, dan Ivan Lanin dalam siniar Malaka Project.

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Effendi (2023), yang mengkaji tindak ekspresif dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama mengkaji tindak ekspresif dan mengimplikasikan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan perbedaan kedua penelitian ini terletak pada data penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan tuturan dari tokoh-tokoh pemeran *Teman Tapi Menikah 1*, sementara pada penelitian ini mengambil data dari tuturan tindak ekspresif Ferry Irwandi dan Dea Anugrah sebagai pembawa acara dan Ivan Lanin sebagai narasumber dalam siniar Malaka Project.

Penelitian terkait tindak ekspresif juga telah dilakukan oleh Mukhtar (2024) mengenai tindak ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Mukhtar terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti tindak ekspresif serta mengaitkan hasil penelitiannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data, Mukhtar menggunakan data berupa tindak ekspresif tokoh-tokoh dalam novel *Tanah Para Bandit*, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan pembawa acara dan narasumber dalam siniar Malaka Project pada segmen “*Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*” sebagai sumber datanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada akhirnya dilakukan pengkajian lebih lanjut terkait tindak ekspresif dalam peristiwa tutur oleh Ferry Irwandi, Dea Anugrah, dan Ivan Lanin siniar Malaka Project: *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka di jenjang SMA kelas X fase E dengan Capaian Pembelajaran peserta didik yang diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam, mampu mensintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik juga diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat, mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan, serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Penelitian ini relevan untuk diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot. Anekdot adalah cerita pendek yang bersifat lucu sekaligus menyampaikan kritik atau sindiran terhadap realitas sosial. Dalam siniar Malaka Project, percakapan antara Ferry Irwandi, Dea Anugrah, dan Ivan Lanin menunjukkan berbagai bentuk humor yang memuat unsur ironi dan sindiran, selaras dengan karakteristik teks anekdot yang berfungsi mengkritik secara halus. Selain membahas perjalanan Ivan Lanin yang menekuni dunia kebahasaan tanpa latar belakang pendidikan formal di bidang tersebut, siniar ini juga mengulas pandangan bahwa bahasa bukan semata-mata alat komunikasi, melainkan identitas yang merepresentasikan kapasitas diri di hadapan masyarakat. Keberhasilan penyampaian anekdot bergantung pada penggunaan tindak ekspresif yang tepat karena unsur ekspresi dalam berbahasa menentukan apakah humor, ironi, atau sindiran dalam anekdot dapat tersampaikan secara efektif kepada pendengar atau pembaca. Tanpa penggunaan tindak ekspresif yang tepat, tujuan anekdot untuk menyampaikan kritik atau sindiran secara halus dan menghibur berpotensi tidak tercapai, bahkan dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran makna. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dan bahan ajar pelengkap bagi pendidik serta peserta didik dalam memperdalam pemahaman terhadap materi teks anekdot.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi komunikatif tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project yang berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*?
2. Bagaimanakah kelangsungan dan keliteralan tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project yang berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*?
3. Bagaimanakah implikasi tindak ekspresif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project yang berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*.
2. Mendeskripsikan kelangsungan dan keliteralan tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project yang berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*.
3. Mengimplikasikan tindak ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Berikut uraian dari kedua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian mengenai studi pragmatik, khususnya pada tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Bagi pendidik Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang berguna dalam mengajarkan tindak ekspresif, khususnya dalam konteks pembelajaran teks anekdot. Pengetahuan mengenai bagaimana tindak ekspresif muncul dalam teks anekdot dapat menjadi tambahan referensi bagi pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman mengenai tindak tutur, khususnya terkait dengan tindak ekspresif.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan landasan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik meneliti tindak tutur, khususnya tindak ekspresif sehingga penelitian pada bidang ini akan semakin beragam dan menjadi lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi ruang lingkup sebagai berikut.

1. Tindak ekspresif dalam penelitian diteliti menggunakan teori Rustono (1999). Sumber data dalam penelitian ini adalah siniar Malaka Project yang berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*.
2. Data penelitian ini adalah fungsi komunikatif tindak ekspresif yang terdapat dalam siniar Malaka Project berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*, berupa tindak menyanjung, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, menyalahkan, dan mengeluh, yang dianalisis berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturannya.
3. Hasil penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) kelas X fase E dengan fokus pada elemen berbicara dan mempresentasikan dalam pembelajaran teks anekdot.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tindak Tutur

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui ucapan disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu aspek dalam kajian pragmatik. Istilah tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin pada bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962). Tindak tutur merujuk pada aktivitas penggunaan bahasa untuk melakukan suatu tindakan tertentu, tidak hanya untuk menyampaikan informasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Austin yang mengatakan bahwa aktivitas berbicara tidak hanya sekadar menyampaikan sesuatu, tetapi juga melibatkan tindakan yang didasarkan pada tuturan tersebut (Rusminto, 2020).

Teori tindak tutur merupakan teori yang berfungsi untuk memahami maksud dan isi percakapan sehingga penutur maupun mitra tutur dapat lebih memahami tujuan komunikasi yang disampaikan (Frandika dan Idawati, 2020). Searle (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan bahwa teori ini berupaya menganalisis makna bahasa berdasarkan keterkaitan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan penutur. Kajian tersebut didasari pada dua pandangan utama: (1) tuturan berperan sebagai sarana utama dalam proses komunikasi, dan (2) tuturan akan memiliki makna jika diwujudkan dalam tindakan komunikasi nyata, seperti memberikan pernyataan, perintah, permintaan, atau ajakan.

Tindak tutur adalah sesuatu yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi (Badelah dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu bertujuan merumuskan maksud dan mengekspresikan emosi penutur. Tarigan (dalam Murti dkk., 2018)

mengatakan bahwa tindak tutur dipandang sebagai gejala yang bersifat individual dan psikologis, dengan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan penutur dalam menyesuaikan diri dengan situasi tertentu, serta ditinjau melalui makna atau tujuan dari tindakan yang terdapat dalam tuturan tersebut.

Berdasarkan penjelasan menurut beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud, tujuan, atau emosi penutur melalui ucapan. Tindak tutur melibatkan tindakan nyata, seperti pernyataan, perintah, atau permintaan, yang bergantung pada kemampuan penutur menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi. Dengan demikian, teori tindak tutur membantu memahami bagaimana tuturan dapat menciptakan makna yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Berkenaan dengan tuturan, Austin (dalam Bala, 2022) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

2.1.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu (*an act of saying somethings*). Tindak lokusi merujuk pada tindakan pengucapan kata atau kalimat yang bertujuan untuk berkomunikasi tanpa memperhatikan tujuan atau makna yang tersembunyi di balik tuturan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Sadock (dalam Akhmad, 2019) yang mengatakan bahwa tindak lokusi sebagai tindak yang dilakukan untuk berkomunikasi. Tindak lokusi berfokus pada pengucapan kata-kata yang membentuk kalimat yang dapat dipahami oleh pendengar, tanpa mempertimbangkan niat atau maksud penutur secara lebih mendalam. Dengan kata lain, dalam tindak lokusi yang menjadi fokus utama adalah isi dari tuturan itu sendiri, yaitu informasi yang disampaikan melalui pengucapan tersebut.

Tindak lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu menggunakan kata dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya, atau bertutur untuk menyampaikan makna proposisional dari tuturan (Bala, 2022). Oleh karena itu, fokus utama dalam tindak lokusi adalah pada isi atau pesan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Rusminto, 2020). Searle (dalam Rahardi, 2005)

juga mengungkapkan tindak lokusi berarti tindak tutur dengan mengatakan sesuatu dengan kata, frasa, serta kalimat yang memiliki makna sebenarnya. Berbeda dengan tindak ilokusi dan perlokusi, tindak lokusi tidak terikat pada tujuan atau maksud yang lebih kompleks. Dalam tindak lokusi, penutur hanya menyampaikan sebuah pernyataan atau informasi yang dapat dipahami secara langsung oleh pendengar. Hal ini berbeda dengan tindak tuturan lain yang melibatkan tujuan tertentu, seperti meminta, memerintah, atau menyarankan. Sebagai contoh, “*Listrik mati nih di kos.*” Pada tuturan tersebut, penutur hanya ingin memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa listrik di kosnya padam dan tidak ada maksud atau tujuan yang lebih dalam.

2.1.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diwujudkan secara nyata melalui ucapan atau tuturan (Fauzi, 2022). Tindak tutur ilokusi memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan tertentu melalui apa yang disampaikan oleh penutur (*an act of doing something in saying something*). Tindakan tersebut dapat berupa tawaran, pertanyaan, atau janji yang tersirat dalam tuturan. Selain itu, tindak ilokusi sering kali mengandung makna tersembunyi atau maksud lain yang diinginkan oleh penutur untuk dipahami oleh mitra tutur (Azizirrohman dkk., 2020).

Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih kompleks dibandingkan dengan tindak lokusi, karena dalam pengidentifikasiannya, perlu memperhatikan faktor-faktor, seperti penuturnya dan mitra tuturnya, waktu dan tempat terjadinya tuturan, serta media yang digunakan (Rusminto, 2020). Contohnya seperti pada tuturan “*Listrik mati nih di kos.*” Tuturan tersebut dikatakan penutur kepada mitra tutur ketika malam hari dan melalui telepon dengan tujuan menyampaikan keluhan kepada mitra tutur serta mengharapkan agar mitra tutur menawarkan bantuan. Dalam hal ini, penutur tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga ingin mengundang respons dari mitra tutur.

Searle (dalam Rusminto, 2020) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima macam, yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declaration*).

a. Tindak Asertif (*Assertives*)

Yule (dalam Achsani, 2019), menjelaskan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindakan yang mencerminkan keyakinan penutur terhadap apa yang diujarkan. Tindak asertif diungkapkan melalui pernyataan yang secara psikologis mengikat penutur pada kebenaran isi tuturan tersebut (Hartati, 2018). Pernyataan semacam ini menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti dalam bentuk usulan, keluhan, klaim, laporan, menyatakan pendapat, atau bahkan membual. Contoh tindak asertif dapat dilihat pada tuturan, “*Saya lahir di Bandar Lampung, tetapi tinggal di Lampung Selatan.*” Tuturan tersebut termasuk ke dalam kategori ilokusi asertif yang menyatakan informasi dan penuturnya terikat pada kebenaran proposisi pernyataan tersebut.

b. Tindak Direktif (*Directives*)

Searle (dalam Oktapiantama dan Utomo, 2021) tindak direktif adalah tindak tutur yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur, seperti mengajak, memaksa, meminta, menagih, menyuruh, mendesak, memohon, memberikan aba-aba, memerintah, dan menyarankan (Murti dkk., 2018). Dalam tindak tutur ini, penutur memberikan perintah, permintaan, saran, ajakan, atau instruksi kepada mitra tutur. Contoh tindak tutur direktif seperti pada tuturan “*Secepatnya kerjakan tugas itu sekarang juga!*” Pada tuturan tersebut penutur secara tegas memerintahkan mitra tutur untuk mengerjakan tugas dan memberikan efek perbuatan kepada mitra tutur berupa menyelesaikan tugasnya.

c. Tindak Komisif (*Commissives*)

Tindak komisif merupakan tindak tutur yang dapat digunakan untuk meyakinkan tuturan penutur kepada mitra tutur (Saputri dkk., 2021). Tindak komisif adalah tindakan yang mengikat penuturnya untuk berkomitmen melaksanakan apa yang dituturkannya, seperti berjanji, mengancam, bersumpah, dan berkaul. Dengan kata lain, tindak komisif adalah tindak tutur yang terikat pada tindakan di masa yang akan datang

(Astuti dan Retnosari, 2016). Dalam tindak komisif, penutur bertanggung jawab atas apa yang dituturkannya. Misalnya pada tuturan “*Saya akan menyelesaikan tugas ini sebelum deadline.*” Pada tuturan tersebut, penutur berkomitmen terhadap suatu tindakan yang akan dilakukannya di masa depan, yaitu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

d. Tindak Ekspresif (*Expressives*)

Yule (dalam Achsani, 2019), mendefinisikan tindak ekspresif sebagai tindak tutur untuk menyampaikan atau menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak ekspresif adalah tuturan yang bertujuan untuk mengevaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam suatu tindak tutur, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, mengkritik, mengeluh, dan menyanjung. Dengan kata lain, tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang dirasakan oleh penutur terhadap mitra tutur (Anggraeni dan Yudi, 2021). Contohnya seperti pada tuturan “*Terima kasih banyak atas bantuanmu!*” Tuturan tersebut digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa syukur atau terima kasih kepada mitra tutur atas bantuan yang diberikan.

e. Tindak Deklaratif (*Declaration*)

Tindak deklaratif adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menciptakan kondisi atau status baru (Sari dan Cahyono, 2022). Tindak ini mengacu pada tindakan yang terikat pada kesesuaian antara proposisi dan kenyataan sebenarnya, apakah benar atau salah. Hanya pihak yang memiliki otoritas tertentu yang berhak menyatakan perubahan dalam konteks sosial atau masyarakat. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tuturan deklaratif adalah tuturan membaptis, memutuskan, mengabulkan, menjatuhkan hukuman, memberi nama, memecat, dan mengangkat (Rusminto, 2020). Misalnya pada tuturan “*Dengan ini terdakwa dijatuhi hukuman lima tahun penjara.*” Tuturan tersebut merupakan contoh dari tuturan menjatuhkan hukuman yang secara resmi mengubah status terdakwa menjadi seseorang yang harus menjalani hukuman.

2.1.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindakan mempengaruhi seseorang atau *the act of affecting someone* (Wijana, 1996). Tindak perlokusi merujuk pada efek atau dampak yang dihasilkan dari tuturan penutur terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur tergerak untuk melakukan tindakan tertentu yang sesuai dengan isi tuturan tersebut (Sunarti dan Agustina, 2017). Efek atau daya tuturan dapat berupa perubahan sikap, tindakan, maupun emosional mitra tutur, baik disengaja maupun tidak disengaja bergantung pada bagaimana ucapan tersebut dipahami dalam konteks tertentu. Rustono (dalam Oktavia, 2019), menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur.

Berbeda dengan tindak lokusi dan ilokusi, tindak perlokusi lebih menekankan pada hasil atau efek yang ditimbulkan oleh tuturan (lokusi) yang mengandung maksud tertentu (ilokusi) dalam konteks komunikasi. Searle (dalam Fitriah dan Fitriani, 2017), tindak perlokusi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama, tindak perlokusi verbal, yaitu respons yang disampaikan secara lisan, seperti menerima, menolak, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terima kasih, atau meminta maaf. Kedua, tindak perlokusi nonverbal, yang berupa tanggapan melalui ekspresi atau gerakan fisik, misalnya mengangguk, menggeleng, tersenyum, tertawa, menangis, atau menghasilkan bunyi tertentu, seperti decakan mulut. Ketiga, tindak perlokusi verbal-nonverbal, yaitu kombinasi antara ucapan verbal dan tindakan nonverbal, seperti berbicara sambil tertawa, berjalan, atau melakukan tindakan yang relevan dengan permintaan mitra tutur.

Levinson (dalam Rusminto, 2020), menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil apabila mitra tutur melakukan sesuatu berkaitan dengan tuturan penutur. Misalnya pada tuturan "*Listrik mati nih di kos.*" Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan dapat memberikan efek atau dampak, yaitu mitra tutur datang menemaninya di kos atau mitra tutur membantu penutur dengan membawakan lampu senter.

2.2 Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif merupakan salah satu jenis tindak ilokusi yang berkaitan dengan ekspresi perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu yang terjadi atau dialami, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Suyono (dalam Ariyanti dan Zulaeha, 2017), tindak ekspresif mencerminkan perasaan dan sikap yang diungkapkan melalui tuturan. Anggraeni dan Yudi, (2021) menambahkan bahwa tindak tutur ini juga berfungsi sebagai penilaian atas hal yang disampaikan oleh penutur dalam tuturan tersebut. Penilaian ini bergantung pada konteks situasi dan interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Bentuk tuturan ekspresif memiliki fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur, seperti rasa syukur, permohonan maaf, simpati, kritik, atau keluhan. Supriyadi (dalam Irma, 2017), menyebutkan bahwa tindak ekspresif bersifat retrospektif, yaitu merujuk pada kondisi yang telah terjadi, dan selalu melibatkan penutur sebagai pihak yang mengekspresikan perasaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Searle (dalam Rusminto, 2020), yang menjelaskan bahwa tindak ekspresif bertujuan untuk menyampaikan respons psikologis terhadap situasi tertentu, baik melalui ucapan, seperti ucapan terima kasih, belasungkawa, hingga ungkapan keluhan atau kritik. Contoh tindak ekspresif berupa kritik dapat dilihat pada kalimat berikut. *“Presentasimu tadi cukup baik, tetapi kamu perlu lebih memperhatikan intonasi agar lebih menarik.”* Pada kalimat tersebut, penutur memberikan kritik dengan cara yang sopan, mengungkapkan kekurangan yang dapat diperbaiki.

Merujuk pada berbagai pendapat yang telah dikemukakan mengenai tindak ekspresif, maka dapat disimpulkan bahwa tindak ekspresif adalah sarana komunikasi untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu pengalaman. Tindak tutur ini mencerminkan keterlibatan emosional yang terjadi dalam proses interaksi antara penutur dan mitra tutur. Penilaiannya bergantung pada situasi dan hubungan sosial yang melatarbelakangi percakapan. Dengan sifat retrospektif, tindak ekspresif berfokus pada evaluasi peristiwa yang telah terjadi.

2.3 Fungsi Komunikatif Tindak Ekspresif

Rustono (dalam Aprilia dkk., 2023) menjelaskan bahwa tindak ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan agar tuturan tersebut diterima sebagai bentuk evaluasi terhadap sesuatu yang dibicarakan. Lebih lanjut, Rustono mengelompokkan tindak ekspresif ke dalam tujuh kategori, yaitu (1) tindak ekspresif menyanjung; (2) mengucapkan terima kasih; (3) mengucapkan selamat; (4) memuji; (5) mengkritik; (6) menyalahkan; dan (7) mengeluh.

2.3.1 Tindak Ekspresif Menyanjung

Tindak ekspresif menyanjung adalah tindakan memberikan pujian yang sering kali bersifat berlebihan atau tidak sepenuhnya tulus dengan tujuan untuk menyenangkan hati orang lain. Menyanjung biasanya dilakukan untuk memperoleh keuntungan tertentu, seperti mendapatkan simpati atau dukungan. Contoh tindak ekspresif menyanjung dapat dilihat pada kalimat berikut.

"Kamu benar-benar pintar sekali, tidak ada yang bisa mengalahkanmu!"

Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif menyanjung karena dituturkan dengan tujuan menyanjung mitra tutur. Meskipun sebenarnya mitra tutur tersebut memiliki kemampuan yang baik, pujian ini mungkin terlalu berlebihan dan dimaksudkan untuk membuat mitra tutur tersebut merasa istimewa.

2.3.2 Tindak Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Tindak ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tindakan menyampaikan penghargaan atau rasa syukur atas bantuan, hadiah, atau kebaikan yang diterima dari mitra tutur. Tindak ekspresif mencerminkan etika sosial dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari sehingga membuat mitra tutur merasa senang dan dihargai. Berikut merupakan contoh tindak ekspresif mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih banyak atas bantuanmu dalam menyelesaikan tugas proyek ini."

Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif mengucapkan terima kasih karena penutur menyampaikan tuturan sebagai apresiasi dan rasa syukur atas bantuan dan kebaikan yang telah diberikan oleh mitra tutur kepada penutur.

2.3.3 Tindak Ekspresif Mengucapkan Selamat

Tindak ekspresif mengucapkan selamat merupakan bentuk tuturan yang dilakukan penutur untuk menyampaikan rasa bahagia, penghargaan, atau apresiasi atas keberhasilan, pencapaian, atau momen penting yang dialami oleh mitra tutur. Berikut contoh tindak ekspresif mengucapkan selamat.

"Selamat atas kelulusanmu! Semoga sukses di masa depan."

Tuturan ini merupakan tindak ekspresif mengucapkan selamat karena penutur menyampaikan rasa bahagia dan penghargaan atas keberhasilan mitra tutur menyelesaikan pendidikannya. Dengan menyampaikan ucapan selamat ini, penutur menunjukkan perhatian dan dukungan moral sehingga dapat mempererat hubungan sosial di antara keduanya.

2.3.4 Tindak Ekspresif Memuji

Tindak ekspresif memuji adalah tindakan memberikan apresiasi atau penghargaan secara tulus dan objektif terhadap sesuatu yang dinilai baik, positif, atau memiliki keunggulan. Memuji mencerminkan pengakuan yang didasarkan pada penilaian yang jujur dan realistis terhadap objek pujian, seperti kemampuan, hasil karya, atau sikap. Berikut adalah contoh tindak ekspresif memuji.

"Kue yang kamu buat sangat lezat, rasa manisnya pas dan teksturnya lembut."

Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif memuji karena penutur memberikan apresiasi yang tulus terhadap hasil karya mitra tutur, yaitu kue yang dibuatnya. Penutur tidak hanya menyatakan bahwa kue tersebut lezat, tetapi juga memberikan penilaian spesifik mengenai kelebihan rasa dan teksturnya. Hal ini menunjukkan bahwa pujian tersebut didasarkan pada

penilaian yang objektif dan berfungsi untuk memberikan umpan balik positif, sekaligus memotivasi mitra tutur agar merasa dihargai atas usahanya.

2.3.5 Tindak Ekspresif Mengkritik

Tindak ekspresif mengkritik adalah tindakan komunikatif yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan evaluasi terhadap kekurangan, kelemahan, atau aspek tertentu dari sesuatu yang disampaikan, dilakukan, atau dihasilkan oleh mitra tutur. Kritik bertujuan untuk menyoroti hal-hal yang perlu diperbaiki dan sering kali disertai dengan saran atau solusi konkret sehingga dapat membantu mitra tutur meningkatkan kualitas, kinerja, atau hasil kerjanya. Berikut adalah contoh tindak ekspresif mengkritik.

"Presentasimu sudah bagus, namun alurnya bisa lebih terstruktur agar lebih mudah diikuti."

Tuturan tersebut merupakan contoh tindak ekspresif mengkritik yang bersifat konstruktif. Dalam tuturan ini, penutur memberikan apresiasi terlebih dahulu terhadap aspek positif dari presentasi mitra tutur, yaitu bahwa presentasinya sudah bagus. Namun, penutur juga menyampaikan evaluasi mengenai kekurangan alur yang kurang terstruktur, disertai saran agar alurnya diperbaiki untuk memudahkan audiens dalam memahami isi presentasi.

2.3.6 Tindak Ekspresif Menyalahkan

Tindak ekspresif menyalahkan adalah tindakan yang menunjukkan bahwa penutur atau mitra tutur dianggap bertanggung jawab atas suatu kesalahan atau kegagalan. Meskipun dapat berfungsi untuk menegaskan tanggung jawab, menyalahkan sering kali memiliki konotasi negatif karena dapat memicu konflik atau ketegangan dalam hubungan interpersonal. Berikut adalah contoh tindak ekspresif menyalahkan

"Kamu yang membuat laporan ini salah, sekarang kita harus memperbaikinya."

Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif menyalahkan karena penutur langsung menunjukkan bahwa mitra tutur bertanggung jawab atas kesalahan dalam laporan tersebut.

2.3.7 Tindak Ekspresif Mengeluh

Tindak ekspresif mengeluh adalah tindakan menyampaikan ketidakpuasan, kekecewaan, atau perasaan tidak senang terhadap situasi atau kondisi yang dianggap merugikan dan tidak sesuai harapan. Mengeluh sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan negative, seperti frustrasi, kesal, dan kecewa. Selain itu, tindakan ini juga berfungsi sebagai cara untuk mencari perhatian, empati, atau bantuan dari orang lain, dengan harapan masalah yang dihadapi bisa diperbaiki atau dipahami. Berikut contoh tindak ekspresif mengeluh.

"Saya sudah bekerja lembur seminggu ini, rasanya sangat lelah dan tidak ada waktu untuk istirahat."

Tuturan ini merupakan contoh tindak ekspresif mengeluh yang menyampaikan perasaan ketidakpuasan dan kelelahan. Penutur mengungkapkan rasa frustrasi terhadap situasi kerja yang padat tanpa waktu istirahat. Dengan mengungkapkan keluhan ini, penutur mungkin mengharapkan perhatian atau simpati dari mitra tutur, serta berharap situasi tersebut bisa dipahami atau diperbaiki.

2.4 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan

Pemahaman tentang tindak tutur dapat ditinjau dari aspek kelangsungan dan keliteralan tuturan. Berdasarkan konteks situasi, tindak tutur terbagi menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*). Dalam peristiwa tutur, penutur tidak selalu mengungkapkan maksudnya secara langsung. Oleh karena itu, sering menggunakan tindak tutur tidak langsung untuk menyampaikan tujuan tertentu (Rusminto, 2020). Tuturan dikategorikan sebagai tindak tutur langsung apabila terdapat kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara tuturan dan tindakan yang diharapkan, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung (Prasetya, 2017).

Menurut Djajasudarma (dalam Rusminto, 2020), tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang disampaikan secara lugas dan jelas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung memiliki makna yang lebih kontekstual dan bergantung pada situasi. Penggunaan tindak tutur langsung maupun tidak langsung sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa satu maksud bisa disampaikan melalui berbagai bentuk tuturan yang berbeda, dan sebaliknya, satu bentuk tuturan juga dapat digunakan untuk menyampaikan beragam maksud (Rusminto, 2020). Berdasarkan modusnya, jenis kalimat dalam tindak tutur langsung dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kalimat berita, digunakan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan; (2) kalimat tanya, digunakan untuk mengajukan pertanyaan; dan (3) kalimat perintah, digunakan untuk memberikan perintah, permintaan, dan ajakan. Berikut adalah contoh kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan.

(1) Tolong matikan lampu!

Kalimat *"Tolong matikan lampu kamar kamu!"* merupakan contoh tindak tutur langsung karena bentuk kalimatnya berupa imperatif yang secara tegas menyampaikan maksud pembicara, yaitu meminta seseorang untuk mematikan lampu kamarnya. Pesan dalam kalimat ini disampaikan secara jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicara tanpa memerlukan interpretasi lebih lanjut.

(2) Sepertinya lampu kamar kamu masih menyala.

Kalimat "Sepertinya lampu kamar kamu masih menyala" sekilas tampak sebagai pernyataan informasi, tetapi sebenarnya bermaksud meminta pendengar untuk mematikan lampu kamarnya. Tuturan ini bersifat tidak langsung karena memiliki maksud tersembunyi di balik konteks situasi, seperti ruangan yang seharusnya gelap atau meminta seseorang untuk mematikan lampunya.

Contoh (1) dan (2) dari kalimat tersebut berbeda dari segi bentuk, tetapi kedua ilokusi memiliki kesamaan, yaitu menyuruh melakukan sesuatu. Contoh (1), pernyataan lebih diungkapkan secara langsung daripada contoh (2).

Selain kelangsungannya, pemahaman mengenai tuturan dapat dipahami melalui keliteralan tuturan. Keliteralan tuturan dapat diidentifikasi melalui kesesuaian antara maksud yang diyakini oleh penutur dengan ujaran yang disampaikan. Apabila terdapat keselarasan antara tuturan penutur dan makna literalnya, maka tuturan tersebut disebut literal. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan antara tuturan penutur dengan makna literalnya sehingga memerlukan interpretasi lebih lanjut oleh pendengar, maka tuturan tersebut dikategorikan sebagai tidak literal (Prasetya, 2017). Contoh keliteralan dan ketidakliteralan tuturan dapat dilihat pada kalimat berikut.

(1) Wah, kamu kurusan banget, loh!

Kalimat “Wah, kamu kurusan banget, loh!” merupakan tindak tutur literal apabila tuturan tersebut hanya dimaksudkan untuk memuji mitra tutur yang terlihat mengalami penurunan berat badan. Sebaliknya, kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur tidak literal apabila terdapat ketidaksesuaian antara tuturan dengan maknanya, yaitu penutur memuji mitra tutur mengalami penurunan berat badan ketika mitra tutur justru mengalami kenaikan berat badan.

2.5 Konteks

2.5.1 Pengertian Konteks

Konteks adalah situasi, latar, atau keadaan yang menyertai suatu peristiwa, tuturan, atau teks yang membantu dalam memahami makna secara tepat. Bahasa dan konteks tuturan memiliki hubungan yang saling melengkapi serta tidak dapat dipisahkan. Dalam penggunaannya, bahasa membutuhkan konteks tertentu untuk menciptakan makna. Sebaliknya, konteks baru dapat dipahami dengan jelas apabila disertai tindak berbahasa yang relevan di dalamnya (Rusminto, 2020). Proses komunikasi berlangsung dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan. Komunikasi memerlukan keberadaan komunikator (penutur), komunikan (penerima pesan), pesan yang disampaikan, serta situasi tuturan. Keempat aspek ini berperan dalam memastikan kelancaran komunikasi dan keberhasilan penyampaian pesan (Suryawin dkk., 2022).

Schriffin (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan bahwa konteks dalam teori tindak tutur dipahami sebagai pengetahuan latar belakang yang disebut "kaidah konstitutif." Pengetahuan ini meliputi kondisi yang harus dipenuhi agar penutur dan mitra tutur dapat memahami tuturan dengan tepat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Badelah, dkk. (2019) mendefinisikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang yang diyakini dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta mendukung mitra tutur dalam memahami maksud penutur melalui tuturan tertentu.

Konteks dapat menentukan makna dan maksud suatu tuturan serta menjadi faktor eksternal yang memengaruhi fungsi komunikasi bahasa. Konteks adalah faktor yang melatarbelakangi terjadinya sebuah pertuturan. Analisis tuturan dari segi penutur atau mitra tutur penting dilakukan untuk memahami konteks sebagai dasar dalam percakapan nyata (Widodo dan Sumarta, 2016). Oleh karena itu, topik pembicaraan dalam sebuah peristiwa tutur muncul karena adanya konteks, yang memungkinkan penutur dan mitra tutur saling memahami isi komunikasi mereka (Suryawin dkk., 2022). Pemahaman terhadap suatu tuturan hanya dapat tercapai jika pendengar memahami dasar yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Aspek-aspek, seperti situasi, jarak, dan tempat menjadi bagian penting dari konteks dalam pemakaian bahasa (Badelah, dkk., 2019).

2.5.2 Unsur-Unsur Konteks

Hymes (dalam Rusminto, 2020), menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang dikenal dengan akronim *SPEAKING*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Setting*: merujuk pada waktu, tempat, serta kondisi fisik yang melingkupi terjadinya peristiwa tutur.
- b. *Participants*: terdiri atas penutur dan mitra tutur yang berperan dalam peristiwa komunikasi.
- c. *Ends*: mengacu pada tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui peristiwa tutur tersebut.

- d. *Act sequences*: menunjukkan susunan dan isi pesan yang disampaikan selama peristiwa komunikasi berlangsung.
- e. *Keys*: menggambarkan cara atau nada dalam berbicara, seperti apakah tuturan dilakukan secara serius, santai, kasar, atau main-main.
- f. *Instrumentalities*: saluran komunikasi serta jenis tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.
- g. *Norms*: aturan atau norma yang berlaku dalam interaksi yang terjadi.
- h. *Genres*: jenis atau gaya tuturan khusus yang digunakan dalam konteks peristiwa komunikasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan aspek yang melingkupi situasi komunikasi, membantu dalam memahami makna dan tujuan tuturan. Konteks mencakup berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kondisi yang ada.

2.6 Siniar

Siniar, atau yang lebih dikenal dengan istilah *podcast*, merupakan salah satu bentuk hiburan berbasis audio yang kini telah berkembang menjadi format audiovisual. Siniar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, dengan menggunakan siaran audio yang dapat diakses secara *streaming* melalui perangkat digital (Sugatri, 2021). Media ini memberikan kemudahan bagi pendengar untuk memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan atau minat mereka. Dalam hal aksesibilitas, siniar berbeda dengan radio, yang memiliki jadwal siaran terstruktur dan hanya dapat dinikmati secara langsung tanpa memerlukan koneksi internet. Sebaliknya, siniar memungkinkan pendengar untuk mengunduh materi dan menikmatinya kapan saja. Dengan memanfaatkan jaringan internet, siniar mampu menjangkau audiens yang lebih luas.

Siniar dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform layanan *streaming*, seperti Spotify, Anchor, Google Podcast, Apple Podcast, SoundCloud, hingga YouTube. Media ini menghadirkan tema-tema menarik yang disesuaikan dengan minat audiens, mulai dari pembahasan mendalam tentang isu sosial hingga topik

santai, seperti gaya hidup dan hiburan. Dalam formatnya, siniar dapat berupa monolog, dialog antara host dan tamu, atau diskusi interaktif yang melibatkan beberapa pembawa acara (*multi-host*). Format ini memberikan kebebasan bagi pembuat konten untuk menyampaikan informasi dengan cara yang paling efektif dan menarik. Selain itu, siniar umumnya disajikan dalam bentuk rekaman audiovisual berkualitas sehingga dapat dinikmati baik melalui audio saja maupun dalam bentuk video.

Sebagai media komunikasi, siniar melibatkan penutur, mitra tutur, dan pendengar, serta mencakup berbagai topik yang relevan dengan minat audiens. Topik-topik yang diangkat sangat beragam, mulai dari horor, komedi, olahraga, politik, hingga percakapan santai yang sering kali memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siniar mampu menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa. Salah satu contoh siniar yang populer adalah kanal YouTube Malaka Project. Malaka Project menyajikan konten yang variatif, mencakup pendidikan, bahasa, budaya, hingga isu sosial. Dipandu oleh host ternama, seperti Ferry Irwandi, Dea Anugrah, Jerome Polin, dan Raditya Dika, siniar ini banyak menghadirkan diskusi yang menarik dan penuh wawasan. Selain itu, mereka juga kerap mengundang tokoh-tokoh penting, baik dari kalangan akademisi, profesional, maupun publik figur.

Siniar umumnya disampaikan dengan gaya santai namun tetap informatif, sehingga dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan, termasuk pendengar dari latar belakang budaya atau pendidikan yang beragam salah satu ciri khas dalam penyampaian siniar adalah penggunaan dua kode bahasa, yakni campuran bahasa formal dan informal, yang sering digunakan oleh host atau pembawa acara. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana kasual dan ekspresi yang lebih dekat dengan audiens. Bahasa yang digunakan biasanya mengandung istilah slang atau kata-kata baru yang belum lazim dalam bahasa formal sehingga menambah kesan akrab antara pembawa acara dan pendengar (Dahniar dan Sulistyawati, 2023).

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

2.7.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai tujuan pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik secara komprehensif. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Gereda, 2020). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami dan menganalisis berbagai jenis teks, seperti teks narasi, argumentasi, eksplanasi, diskusi, anekdot, dan laporan, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu mengidentifikasi dan memahami struktur serta isi teks, tetapi juga dapat mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman dan situasi di sekitar mereka.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan pesat yang membawa perubahan besar. Perkembangan ini tidak hanya memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inovatif, dan sesuai dengan tantangan zaman. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam pembelajaran abad ke-21 adalah penerapan konsep 4C, yaitu kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) (Mhb dan Mukhlis, 2023).

Penerapan 4C dalam proses pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan keterampilan utama untuk menghadapi persaingan global, memecahkan masalah kompleks, dan menciptakan solusi kreatif. Kreativitas dan inovasi mendorong peserta didik untuk berpikir di luar batasan konvensional, sedangkan kemampuan berpikir kritis memungkinkan dalam menganalisis situasi secara mendalam dan logis. Kolaborasi mengajarkan peserta didik bekerja sama dalam tim dengan menghargai perbedaan,

sementara komunikasi melatih peserta didik menyampaikan ide dan informasi secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan abad ke-21.

2.7.2 Kurikulum

Kurikulum memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Kurikulum adalah proses yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan, pemilihan materi serta metode yang sesuai, pengembangan materi, pelaksanaan aktivitas belajar, hingga evaluasi hasil belajar (Suratno dkk., 2022). Saat ini, sekolah menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka (Madhakomala dkk., 2022). Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

2.7.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks anekdot yang diberikan kepada peserta didik kelas X fase E dalam Kurikulum Merdeka. Pada fase E, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam, mampu mensintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik juga diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat, mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan, serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis. Pembelajaran berfokus pada elemen berbicara dan mempresentasikan untuk mencapai capaian tersebut, yang diimplikasikan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai acuannya.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar cetak yang dirancang secara sistematis. Dalam penyusunannya, penting untuk mengikuti prosedur pembuatan bahan ajar agar dapat membantu peserta didik menyelesaikan tugas, memahami petunjuk, dan melaksanakan evaluasi demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. LKPD memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan dengan modul, tetapi penyusunannya tetap harus mencakup komponen-komponen penting serta mematuhi kaidah yang berlaku (Rahman dkk., 2020). Adapun rancangan bahan ajar yang terdapat pada LKPD meliputi deskripsi LKPD, petunjuk penggunaan LKPD, kompetensi atau capaian yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran, dan tugas (Oktavia dkk., 2019). LKPD ini kemudian dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan materi teks anekdot.

Teks anekdot adalah teks yang berisi cerita singkat yang bersifat lucu dan mengandung sindiran atau kritikan terhadap situasi tertentu. Cerita dalam teks anekdot biasanya didasarkan pada kejadian nyata yang dibumbui dengan humor, ironi, atau hiperbola untuk membuatnya lebih menarik dan menyentuh pembaca. Menurut Sepranalita (dalam Aprilia dkk., 2023), peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menulis teks anekdot, khususnya pada bagian krisis yang merupakan klimaks teks. Bagian ini biasanya memuat humor dan kritik yang mengandung makna tersirat. Ketidakmampuan peserta didik dalam menyampaikan bagian tersebut dengan baik disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap makna tersirat yang menjadi inti dari teks anekdot.

Dalam kaitannya dengan tindak ekspresif, teks anekdot sering memanfaatkan berbagai fungsi tindak ekspresif, seperti mengkritik, menyalahkan, menyanjung, atau mengeluh, untuk menyampaikan pesan tersirat secara kreatif dan menarik. Misalnya, tindak ekspresif mengkritik digunakan untuk menyoroti isu atau perilaku tertentu secara halus namun tajam, sementara tindak ekspresif menyanjung dapat disampaikan secara berlebihan sehingga berubah menjadi ironi atau sindiran yang mengundang pemikiran lebih mendalam. Untuk membantu peserta didik memahami kaitan antara tindak

ekspresif dan teks anekdot, pendidik dapat mengarahkan mereka untuk menganalisis teks anekdot dengan cara mengidentifikasi ungkapan-ungkapan ekspresif yang digunakan dalam teks tersebut. Dalam proses analisis, peserta didik dapat mengidentifikasi ungkapan-ungkapan ekspresif yang digunakan dalam teks.

Pemahaman terhadap tindak ekspresif menjadi penting bagi peserta didik untuk dapat menangkap dan menyampaikan makna tersirat dalam teks anekdot. Makna tersirat yang ada dalam teks anekdot berhubungan dengan ketidaklangsungan tuturan, sedangkan kritikan atau sindiran yang terdapat dalam teks anekdot berhubungan dengan berbagai fungsi tindak ekspresif, seperti mengkritik, menyalahkan, menyanjung, dan mengeluh. Dengan memahami jenis dan fungsi komunikatif dari tindak ekspresif, peserta didik tidak hanya akan lebih mudah menginterpretasi pesan yang terkandung dalam teks anekdot, tetapi juga dapat menyusun bagian krisis dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan humor atau kritik secara lebih tajam dan tepat, serta menyampaikan makna tersirat dalam teks dengan cara yang lebih kreatif dan komunikatif.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis tuturan ekspresif yang muncul dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur. Fokus utama kajian ini adalah pada bentuk tindak ekspresif serta kelangsungan dan keliteralan dalam tuturan lisan. Data penelitian berupa percakapan lisan yang dianalisis melalui deskripsi perilaku berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun teks tertulis. Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi data dari tulisan maupun hasil wawancara guna memahami makna serta tujuan suatu isu atau peristiwa.

Dalam proses analisis, peneliti lebih menekankan interpretasi data dalam bentuk deskripsi daripada penggunaan angka atau statistik. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan serta mengkaji fungsi komunikatif dari tindak ekspresif secara rinci dan sistematis. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dinamika tuturan dalam interaksi, khususnya dalam percakapan yang berlangsung antara pembawa acara dan narasumber dalam tayangan siniar di kanal YouTube. Metode deskriptif dipilih karena analisis tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project memerlukan deskripsi mendalam mengenai tuturan yang telah dikategorikan dalam penelitian.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini berupa fungsi komunikatif tindak ekspresif yang didapat melalui tuturan penutur dalam siniar Malaka Project. Sumber data dari penelitian ini adalah siniar yang tayang pada kanal YouTube Malaka Project berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*.

Berikut merupakan identitas siniar Malaka Project yang digunakan sebagai sumber data.

Saluran YouTube	: Malaka Project
Pembawa acara	: Ferry Irwandi dan Dea Anugrah
Narasumber	: Ivan Lanin
Waktu diunggah	: 9 Oktober 2024
Durasi	: 1 jam 4 menit 37 detik
Bahasa	: Indonesia, Inggris

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti atau dengan bantuan tim peneliti merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2016). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data dengan cara menyimak tuturan yang disampaikan oleh penutur, kemudian mengambil data yang relevan untuk dianalisis. Oleh karena itu, posisi peneliti ialah sebagai kunci instrumen atau *key instrument* dalam pengumpulan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat adalah teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Metode SBLC digunakan untuk mengumpulkan data dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat tuturan penutur tanpa ikut serta dalam percakapan (Sudaryanto, 2015). Teknik SBLC atau

simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak siniar Malaka Project. Kemudian, peneliti menerapkan teknik catat untuk membuat transkrip dari data tutur yang teridentifikasi mengandung tuturan ekspresif. Adapun langkah-langkah rinci yang dilakukan sebagai berikut.

1. Mengakses laman YouTube saluran Malaka Project lalu mengunduh video yang telah dijadikan subjek penelitian, yaitu siniar yang berjudul *Ivan Lanin Rela Diejek sebagai Polisi Bahasa*, dengan alamat tautan https://youtu.be/h-ec9A4mndg?si=b1pF8WLBs_4MuMvG
2. Menyimak tuturan yang dituturkan oleh pembawa acara dan narasumber dengan cermat untuk memahami tuturannya.
3. Mencatat tuturan yang menunjukkan adanya tindak ekspresif dan mengubahnya menjadi bentuk tulisan.
4. Mengkategorikan data tuturan berdasarkan fungsi komunikatifnya, yaitu menyanjung, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, menyalahkan, dan mengeluh, yang dianalisis berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan.
5. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project berdasarkan permasalahan yang ditentukan.
6. Membuat simpulan terkait hasil penelitian tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan pengurutan dan pengelompokan data berdasarkan pola, jenis, dan deskripsi tertentu guna menghasilkan temuan-temuan (Moleong, 2016). Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini.

1. Mengklasifikasikan tuturan ekspresif berdasarkan fungsi komunikatifnya.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian

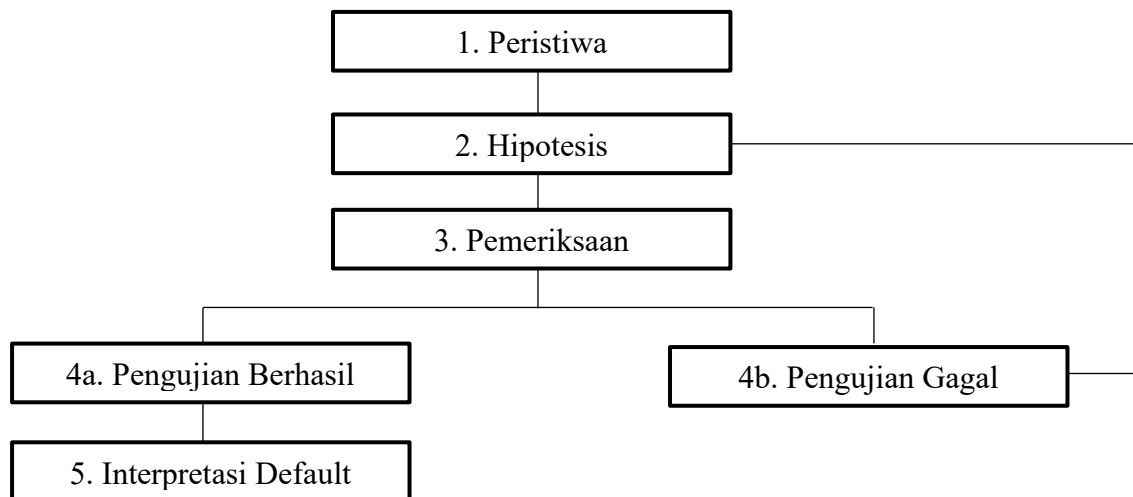
No.	Jenis Tindak Ekspresif	Fungsi Lingual	Deskriptor
1.	Menyanjung	Luar biasa, benar-benar kagum, <i>polisi bahasa</i> ,	Menyampaikan tuturan dengan menekankan

No.	Jenis Tindak Ekspresif	Fungsi Lingual	Deskriptor
		<i>imperium</i> , sempurna, idola, sangat hebat.	apresiasi yang tinggi dan disertai pengagungan kepada mitra tutur (hiperbola).
2.	Mengucapkan terima kasih	Terima kasih, membalas jasa, berutang budi, syukur, penghargaan.	Menyampaikan rasa syukur atas kebaikan yang diterima dari mitra tutur.
3.	Mengucapkan selamat	<i>Wah</i> , selamat, apresiasi.	Menyampaikan tuturan sebagai bentuk rasa turut gembira atas pencapaian mitra tutur.
4.	Memuji	Hebat, bagus, cemerlang, pecinta Bahasa Indonesia, menarik, keren, banyak ide, langka, tertarik, <i>high level</i> , mantap, hidup oke, <i>pandai basilat lidah</i> , gila.	Menyampaikan prestasi, kemampuan, atau hal positif kepada mitra tutur secara objektif.
5.	Mengkritik	Mengecewakan, tidak sesuai harapan, melepas tanggung jawab, gak <i>fair</i> , destruktif.	Menyampaikan tuturan yang bertujuan untuk mengkritik.
6.	Menyalahkan	Menyudutkan, menuntut tanggung jawab.	Menyampaikan tuturan yang bermaksud untuk menyalahkan mitra tutur maupun pihak lain.
7.	Mengeluh	Cemas, lelah, takut terlena, <i>gabut</i> , tersesat, malas, tidak enak, susah, capai, tidak produktif.	Menyampaikan ketidakpuasan, ketidaknyamanan, atau penderitaan terhadap suatu keadaan.

Sumber: Rustono (dalam Chamalah dan Turahmat, 2016)

2. Menganalisis data yang telah dikategorikan.

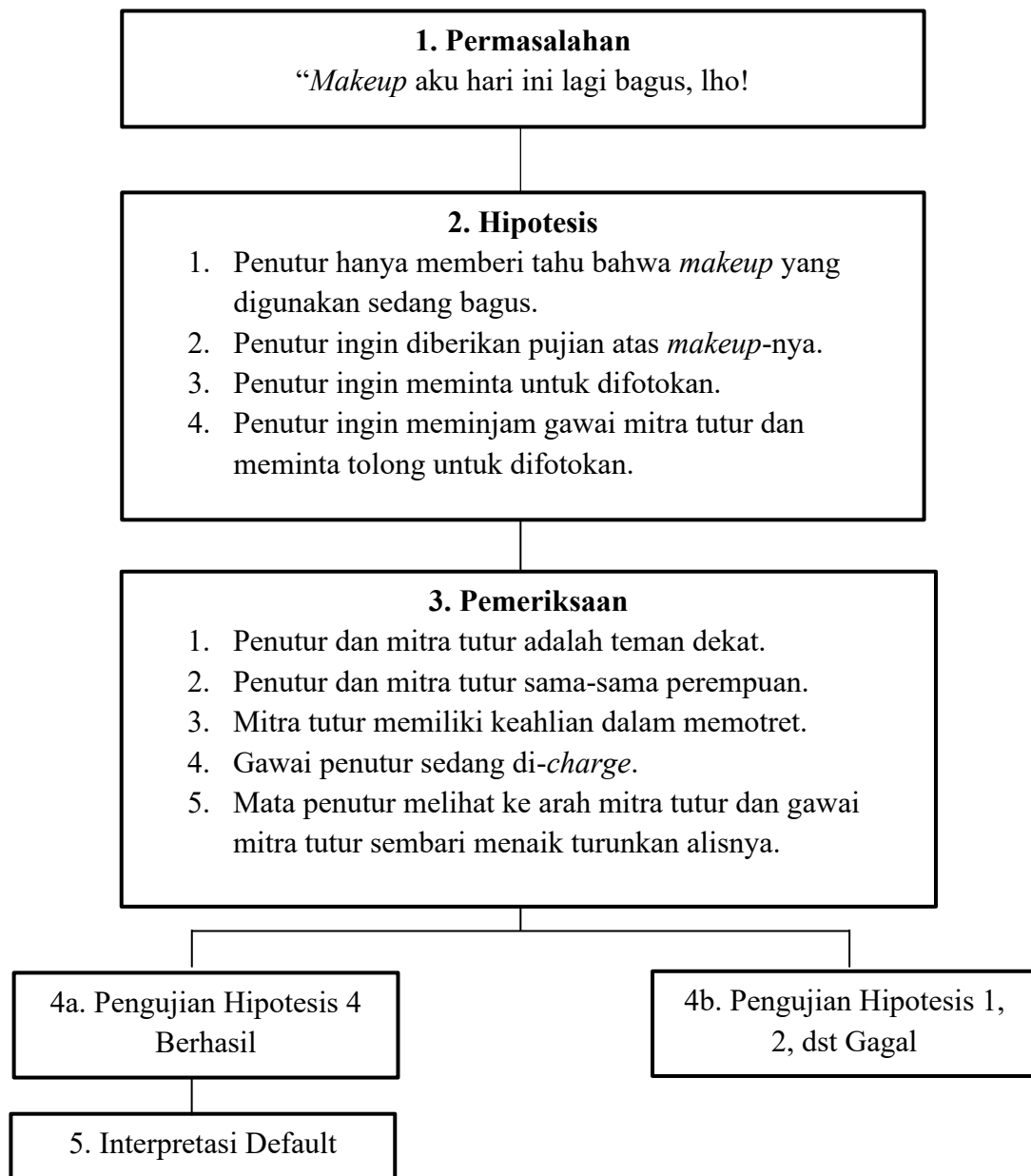
Penelitian ini menggunakan teknik analisis data heuristik. Teknik ini digunakan untuk mengetahui makna tersirat dalam tuturan dengan cara merumuskan berbagai hipotesis awal. Berikut disajikan contoh penggunaan analisis heuristik guna memperjelas mekanisme kerja analisis tersebut terhadap suatu tuturan.



Sumber: (Rusminto, 2020)

Bagan 3.1 Analisis Data Heuristik

Dalam proses analisis, tuturan tidak langsung dianalisis melalui penyusunan beberapa hipotesis oleh lawan tutur. Hipotesis yang dirumuskan tersebut kemudian diuji dengan membandingkannya terhadap realitas di lapangan guna menentukan mana yang paling sesuai dan relevan dengan data yang diperoleh. Dalam analisis heuristik, analisis dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang mengandung preposisi, diikuti dengan pengumpulan data yang menggambarkan latar belakang dan konteks. Selanjutnya, hipotesis mengenai maksud tuturan dirumuskan dan diuji berdasarkan data yang tersedia. Jika hipotesis tersebut didukung oleh bukti-bukti kontekstual, maka analisis dianggap berhasil, dan hipotesis tersebut dapat diterima sebagai penjelasan yang valid. Namun, apabila hipotesis terbukti tidak sesuai, maka diperlukan penyusunan hipotesis baru untuk dianalisis kembali menggunakan data yang ada.



Bagan 3.2 Contoh Analisis Heuristik

Peristiwa tutur pada bagan di atas dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang merupakan teman dekatnya. Penutur melihat ke arah mitra tutur dan gawai mitra tutur secara bergantian. Akhirnya, penutur memuji dirinya bahwa *makeup* yang dikenakannya sedang bagus dengan tujuan agar mitra tutur mau meminjamkan gawainya untuk memotret dirinya. Tuturan tersebut termasuk tuturan tidak langsung dengan maksud memberikan informasi bahwa penutur

ingin meminjam gawai dan meminta tolong kepada mitra tutur sehingga diperoleh hipotesis yang sesuai, yakni hipotesis (4).

3. Menyimpulkan penelitian sesuai hasil analisis data dan kategorisasi data.
4. Mendeskripsikan kaitan hasil penelitian tindak ekspresif dengan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas X fase E dengan elemen Berbicara dan Mempresentasikan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut simpulan dari hasil penelitian tindak ekspresif dalam siniar Malaka Project: *Ivan Lanin Relu Diejek sebagai Polisi Bahasa*.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima dari tujuh fungsi komunikatif tindak ekspresif meliputi fungsi menyanjung, mengucapkan terima kasih, memuji, mengkritik, dan mengeluh. Fungsi komunikatif yang paling banyak ditemukan adalah mengkritik, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah mengucapkan terima kasih. Dalam penelitian, ditemukan sebanyak 79 fungsi komunikatif tindak ekspresif yang terbagi menjadi tindak ekspresif menyanjung sebanyak 12 data, tindak ekspresif mengucapkan terima kasih sebanyak tujuh data, tindak ekspresif memuji sebanyak 19 data, tindak ekspresif mengkritik sebanyak 22 data, dan tindak ekspresif mengeluh sebanyak 19 data.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk kelangsungan dan keliteralan meliputi bentuk langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung literal. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah bentuk langsung literal, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah tidak langsung literal. Tuturan langsung literal ditemukan sebanyak 66 data, tuturan langsung tidak literal sebanyak delapan data, dan tuturan tidak langsung literal sebanyak lima data.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran teks anekdot kelas X fase E di SMA, pada elemen Berbicara dan Mempresentasikan, dengan Capaian Pembelajaran peserta didik yang diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang

topik yang beragam, mampu mensintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber, mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat, mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan, serta mampu menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis. Peserta didik dapat memanfaatkan teks anekdot sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial secara halus melalui humor, yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif, seperti mengkritik dan mengeluh.

5.2 Saran

1. Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA diharapkan dapat menggunakan tindak ekspresif sebagai bahan tambahan dalam pembelajaran teks anekdot, khususnya pada elemen Berbicara dan Mempresentasikan. Dengan begitu, pendidik dapat membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan tindak ekspresif dalam konteks kritik sosial secara halus melalui humor.
2. Peserta didik dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memahami jenis-jenis tindak tutur, khususnya tindak ekspresif, serta mampu mengidentifikasi dan menyampaikannya dalam bentuk anekdot.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tindak tutur, khususnya tindak ekspresif, dengan pendekatan atau konteks yang berbeda sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Aspek Moralitas dalam Anime Captain Tsubasa Melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 23–35. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Akhmad, S. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(Maret), 1–16.
- Anggraeni, P. N., dan Yudi, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 8 (1), 27–40.
- Aprilia, L., Budiarti, A., dan Fauziyyah, D. F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik Dalam Film Gila Lu Ndro! Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdote Kelas X Sma. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5453–5478.
- Ariyanti, D., dan Zulaeha, I. (2017). Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Astuti, S. B., dan Retnosari, I. E. (2016). Tindak Tutur Dalam Talkshow Hitam Putih Di Trans 7. *Journal Edu-Kata*, 3(2), 101–110.
- Azizirrohman, M., Utami, S., dan Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8111>
- Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik Badelah1. *Lingua*, 16(2), 219–234.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>

- Chamalah, E. dan Turahmat. (2016). Tindak Ekspresif Pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Bahastra*. 35(2).
- Dahniar, A., dan Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>.
- Effendi, T. M. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Teman Tapi Menikah 1 Karya Rako Prijanto dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung*.
- Fauzi, A. N. (2022). Tindak Perlokusi dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.
- Fitriah, F., dan Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Frandika, E., dan Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Gereda, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Edu Publisher. Gereda, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Edu Publisher.
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Irma, Cgra. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah. *1*(3), 238–248.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., dan Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Mhb, R. J., dan Mukhlis, hammad. (2023). Keterampilan Abad 21 Buku Teks Bahasa Indonesia pada Kelas X Terbitan Kemdikbud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 197–208. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2292>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mukhtar, A. S. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., dan Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Oktapiantama, H., dan Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Oktavia, M., Widodo, M., dan Sumarti. (2019). Pengembangan LKPD Menulis Puisi Berbasis Media Gambar untuk Siswa Kelas X SMK. *J Simbol*, 7(3), 76–83.
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 1–10. <https://www.google.com/search?q=issn%2549-3183>
- Prasetya, A. R. (2017). Tindak Tutur pada Iklan Produk Makanan Cepat Saji di Televisi dan Implikasinya. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–12.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahman, I. N., Hidayat, S., dan Nulhakim, L. (2020). Pengembangan LKPD Berbasis Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 99–110.
- Rusminto, N., E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Saputri, W. D., Triana, L., dan Khotimah, K. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Percakapan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Tegal dan Implikasinya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 5(2), 1–12. <http://www.i-rpp.com/index.php/jipk/article/view/1128>
- Saputri, Y. M. B., Kumalasari, E. P., Kusuma, V. J., Rufiah, A., Kustanti, E. W., Insani, M. N., dan Waljinah, S. (2019, October). Tindak Tutur Komisif pada Baliho Caleg DPRD Tahun 2019 di Wilayah Surakarta. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 1-7).

- Sari, F. K., dan Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Jurnal Diwangkara*, 2(1), 39–47.
- Sugatri, M. (2021). Peranan Siniar sebagai Media Pembelajaran Sosiologi di Masa Pandemi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(1), 58–66.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Sunarti, D. S. I., dan Agustina, E. S. (2017). Tindak Tutur Asertif pada Stand Up Comedy SUCI 6 dan Implikasinya. *Jurnal Kata*, 5(4), 1–8.
- Suratno, J., Sari, D. P., dan Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.33387/jpgm.v2i1.4129>
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., dan Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34.
- Widodo, M., dan Sumarta, I. W. A. (2016). *Prinsip Percakapan; Pengantar Pemahaman Santun Berbahasa*. Textium.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar Dasar Pragmatik*. Yogyakarta.